Jurnal Kumara Cendekia
https://jurnal.uns.ac.id/kumara
ISSN: 2338-008X (Print) 2716-084X (Online)
2026, Vol 14, No. 3, 433-446

Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini

Implementing Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) in Early Childhood

Dessi Andriani[1], Darwin Effendi[1], Zakiah Amanda[1*]
[1]Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
*Corresponding author : zakiahamanda53@gmail.com

Received : 23-6-2025 ; Revision : 5-10-2026 ; Accepted: 20-10-2026 ; Available Online: 22-10-2026

Abstract: Pembentukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak usia dini penting untuk membangun kebiasaan hidup sehat pada anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan PHBS, mengidentifikasi kendala pelaksanaannya, dan menganalisis dukungan kegiatan luar ruangan pagi terhadap pembiasaan hidup sehat di PAUD Azzakiah Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipan terhadap lima anak kelompok B, wawancara dengan dua guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan selama satu bulan. Data dianalisis melalui pengodean, pengelompokan kategori, analisis tema, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan cuci tangan dan membuang sampah telah terintegrasi dalam rutinitas sekolah melalui arahan dan keteladanan guru. Sebaliknya, kebiasaan sikat gigi dan pemilihan jajanan sehat belum berlangsung konsisten karena keterbatasan sarana, belum optimalnya pembiasaan di rumah, dan terbatasnya keterlibatan orang tua. Kegiatan olahraga pagi di luar ruangan menyediakan kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas fisik dan memperoleh paparan sinar matahari pagi. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya penguatan sarana kebersihan, pembiasaan yang konsisten, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung implementasi PHBS pada anak usia dini.
Keywords: **anak usia dini; perilaku hidup bersih dan sehat; pembiasaan**

Abstrak: *Fostering Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) from an early age is crucial for establishing healthy lifestyle habits in children. This study aims to describe the implementation of PHBS, identify barriers to its implementation, and analyze how morning outdoor activities support the development of healthy lifestyle habits at the Azzakiah Early Childhood Education Center in Palembang. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through participant observation of five children in Group B, interviews with two teachers and the principal, and documentation of activities over the course of one month. The data were analyzed through coding, categorization, thematic analysis, and triangulation of sources. The results indicate that the habits of handwashing and proper waste disposal have been integrated into the school routine through teachers' guidance and modeling. Conversely, the habits of brushing teeth and choosing healthy snacks have not been consistently practiced due to limited facilities, suboptimal habit formation at home, and limited parental involvement. Outdoor morning exercise activities provide children with opportunities for physical activity and exposure to morning sunlight. The study's findings highlight the importance of strengthening hygiene facilities, consistent habit formation, and collaboration between schools and parents in supporting the implementation of healthy lifestyle practices among young children.*
Keywords: **early childhood; *clean and healthy lifestyle*; habit formation**

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan esensial dalam mengembangkan potensi individu secara holistik, mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang relevan bagi kehidupan diri dan masyarakat, sesuai amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Rahim et al., 2024). Di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengembangan ini berpedoman pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yang meliputi enam bidang perkembangan krusial: moral dan nilai agama, bahasa, kognitif, fisik-motorik, seni, serta sosial-emosional (Hidayat & Nurlatifah, 2023). Tujuan utamanya adalah memastikan anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal di semua area tersebut, sehingga mereka dapat membangun karakteristik dan keterampilan unik sebagai bekal masa depan.

Salah satu faktor fundamental yang sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan bukan hanya sebagai ketiadaan penyakit, tetapi juga kondisi fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu menjalani kehidupan produktif (Lobho et al., 2024). Di lingkungan PAUD, penanaman kesadaran akan pentingnya kesehatan menjadi krusial. Guru memiliki peran vital dalam mengajarkan dan membiasakan anak-anak pada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui edukasi dan praktik langsung. Program PHBS pemerintah menjadi salah satu inisiatif yang sangat relevan untuk memastikan anak-anak PAUD tumbuh sehat dan terlindungi dari berbagai penyakit seperti cacingan, yang seringkali disebabkan oleh kebiasaan hidup kurang bersih.

PHBS mencakup berbagai praktik vital seperti mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, mengonsumsi makanan sehat seimbang, minum air yang cukup, berolahraga teratur, menggunakan toilet bersih, menimbang berat dan tinggi badan secara rutin, serta menyikat gigi setelah makan. Implementasi PHBS yang komprehensif ini tidak hanya sebatas praktik sehari-hari, melainkan juga harus menjadi bagian integral dari upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit di lingkungan sekolah. Pentingnya PHBS ini bukan hanya untuk kesehatan fisik, tetapi juga mendukung perkembangan mental, kreativitas, dan kemandirian anak, menjadikan PHBS sebagai fondasi penting dalam mencetak generasi yang sehat, cerdas, dan berdaya saing (Siregar, 2024).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan tantangan dalam implementasi PHBS di PAUD. Kajian oleh (Rizka et al., 2024) menemukan bahwa sebagian besar indikator PHBS pada anak usia dini masih berada pada tahap "mulai berkembang" untuk aspek seperti makan sehat (51,7%), menyikat gigi (50%), dan mencuci tangan (44,8%), dan membuang sampah (55,2%). Meskipun ada indikator yang sudah "sangat berkembang" seperti minum air cukup (46,6%) dan aktivitas fisik (84,5%), data ini mengindikasikan bahwa PHBS masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran, serta belum adanya area pembelajaran khusus untuk PHBS di PAUD.

Observasi awal di PAUD Kota Palembang juga menguatkan adanya kesenjangan serupa. Beberapa kebiasaan PHBS, seperti mencuci tangan, berolahraga teratur, memotong kuku, menimbang berat dan tinggi badan, serta membuang sampah, telah terlaksana secara baik. Namun, kebiasaan seperti mengonsumsi makanan ringan sehat

dan menyikat gigi sesudah makan dan sebelum tidur, belum sepenuhnya optimal atau terprogram secara rutin. Ketidakmaksimalan ini, khususnya pada olahraga teratur dan sikat gigi, menunjukkan adanya permasalahan dalam implementasi yang memerlukan penelitian mendalam untuk mengidentifikasi faktor penyebab dan strategi peningkatannya.

Dari sudut pandang teoritis, implementasi adalah proses menggerakkan rencana, mengubah keputusan kebijakan menjadi tindakan nyata yang dirancang untuk mencapai tujuan spesifik (Tsuraya et al., 2022). Sementara itu, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menurut Depkes adalah semua hal yang berhubungan dengan kesehatan yang dilakukan orang setelah mendapatkan informasi yang membantu mereka atau anggota keluarga mereka untuk meningkatkan kesehatan mereka dan mengambil bagian dalam kegiatan kesehatan di masyarakat (Syuhada et al., 2025). Menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena dapat membantu membangun karakter seseorang, termasuk menjadi anak yang baik hati, cerdas, dan terampil (Rizkuloh et al., 2022). Pembiasaan PHBS sejak dini tidak hanya membentuk fondasi kesehatan fisik, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran akan lingkungan, yang semuanya merupakan pilar penting dalam perkembangan holistik anak.

Beberapa kajian terdahulu yang relevan telah meneliti implementasi PHBS pada anak usia dini. Penelitian (Andriani & Rahmawati, 2023) di TK Taruna Sriwijaya Palembang secara kuantitatif menunjukkan bahwa PHBS memiliki pengaruh positif terhadap karakter disiplin anak, dengan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata posttest (78,5) dibandingkan pretest (39,45), menegaskan urgensi implementasi PHBS sejak dini untuk membentuk karakter anak. Selain itu, penelitian (Oktapia & Herawati, 2023) yang berfokus pada pengembangan PHBS melalui metode bercerita di PAUD menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membiasakan anak pada perilaku hidup bersih dan sehat dengan meniru kegiatan, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami tentang suatu peristiwa. Berbagai temuan ini menegaskan urgensi implementasi PHBS sejak dini untuk membentuk karakter anak dan mendukung kesehatan holistik mereka.

Kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dan temuan awal di salah satu PAUD di Kota Palembang menjadi latar belakang utama penelitian ini. Meskipun ada studi tentang PHBS secara umum atau dampaknya terhadap disiplin, belum ada analisis mendalam yang secara spesifik mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi implementasi PHBS di salah satu PAUD di Kota Palembang, khususnya mengenai pembiasaan yang masih belum terlaksana secara maksimal seperti olahraga teratur dan sikat gigi. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada bagaimana pelaksanaan PHBS, baik yang sudah maksimal maupun yang belum, serta faktor-faktor penentunya.

Novelty atau kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya memotret tingkat pencapaian PHBS, melainkan secara spesifik memetakan pola implementasi PHBS yang sudah maksimal versus yang belum maksimal dalam satu konteks lembaga PAUD yang sama, sehingga menghasilkan gambaran diferensial yang jarang ditemukan dalam literatur sebelumnya. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan analisis faktor kontekstual multilevel (tingkat anak, guru, keluarga, dan kebijakan internal lembaga) untuk menjelaskan mengapa

indikator tertentu seperti olahraga teratur dan sikat gigi belum optimal, sehingga melampaui pendekatan yang hanya menekankan pada aspek pengetahuan atau sikap anak. Ketiga, penelitian ini menawarkan kerangka analitik implementasi PHBS berbasis praktik harian yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan model pembiasaan PHBS yang terprogram, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan rutinitas pembelajaran di PAUD, bukan sekadar kegiatan insidental atau kampanye temporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan konsep implementasi PHBS di PAUD dari perspektif praktik nyata, sekaligus kontribusi praktis berupa dasar empiris untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan penelitian, fokus penelitian ini adalah implementasi kegiatan PHBS pada anak usia dini di salah satu PAUD di Kota Palembang. Subfokusnya meliputi (1) pelaksanaan pembiasaan PHBS yang telah maksimal, (2) identifikasi dan analisis pembiasaan PHBS yang belum maksimal (olahraga teratur dan sikat gigi), dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi implementasi PHBS. Dari sini, rumusan masalah dirumuskan untuk menginvestigasi bagaimana pelaksanaan PHBS yang sudah maksimal di salah satu PAUD di Kota Palembang, termasuk mencuci tangan, mengonsumsi jajanan sehat, memotong kuku, menimbang berat dan tinggi badan secara berkala, serta membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kondisi pelaksanaan PHBS yang belum optimal di PAUD tersebut, khususnya pada aspek olahraga teratur serta sikat gigi sesudah makan dan sebelum tidur. Terakhir, akan digali faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keseluruhan implementasi kegiatan PHBS pada anak usia dini di salah satu PAUD di Kota Palembang.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan PHBS yang telah terlaksana secara maksimal, mengidentifikasi dan mendeskripsikan kondisi pelaksanaan PHBS yang belum maksimal (olahraga teratur dan sikat gigi), serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kegiatan PHBS pada anak usia dini di salah satu PAUD di Kota Palembang. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis untuk memperkaya khazanah keilmuan PAUD mengenai implementasi PHBS, serta manfaat praktis bagi PAUD terkait (menyediakan data konkret), guru PAUD (meningkatkan pemahaman), dan peneliti selanjutnya (menyediakan data awal dan referensi empiris). Dengan hasil ini, diharapkan PAUD tersebut dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memastikan setiap anak tumbuh dengan kebiasaan hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan, mendukung perkembangan holistik mereka di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai kondisi, situasi, atau peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung (Wardhana, 2022). Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya tempat PHBS diterapkan, serta menggali bagaimana faktor-faktor lingkungan, seperti dukungan dari guru dan orang tua, memengaruhi keberhasilan program ini. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan komprehensif tentang praktik PHBS. Selain itu, pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menangkap perspektif dan pengalaman dari berbagai informan, termasuk kepala PAUD, guru, dan orang tua, sehingga dapat memberikan analisis yang fleksibel dan relevan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi pengembangan program PHBS di PAUD, serta menjawab pertanyaan penelitian secara holistik dengan mencakup berbagai aspek yang memengaruhi implementasi PHBS.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merujuk pada pihak yang menjadi sumber utama data mengenai fenomena yang diteliti, yaitu orang-orang yang mengalami, merasakan, atau terlibat langsung dalam peristiwa yang menjadi fokus kajian. Berdasarkan hal tersebut, subjek penelitian dalam studi ini adalah anak usia dini yang mengikuti kegiatan pembelajaran di salah satu PAUD di Kota Palembang, karena mereka merupakan pihak yang secara langsung menjalankan dan mengalami pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam kegiatan sehari-hari di lembaga tersebut. Perilaku, kebiasaan, dan pengalaman anak terkait PHBS (seperti mencuci tangan, menyikat gigi, berolahraga, mengonsumsi jajanan sehat, dan lain-lain) menjadi fokus utama pengamatan dan analisis dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, mendalam, dan kontekstual, terdiri dari data primer (deskripsi pelaksanaan PHBS, persepsi/pengalaman informan, faktor pendukung/penghambat, dan observasi perilaku anak) serta data sekunder (dokumen resmi PAUD dan regulasi PHBS). Teknik pengumpulan data utama meliputi observasi partisipatif/non-partisipatif dengan lembar kisi-kisi instrumen yang mencakup aspek kebersihan diri, kebersihan lingkungan, dan kesehatan diri anak. Selain itu, digunakan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan Kepala PAUD dan guru menggunakan kisi-kisi pertanyaan yang berfokus pada pengetahuan, kegiatan, dan kendala implementasi PHBS. Terakhir, dokumentasi dari papan indikator PHBS, foto kegiatan, dan dokumen terkait lainnya digunakan sebagai bukti. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi (sumber, metode, waktu) untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (memilah data relevan), penyajian data (narasi atau bagan), dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi berdasarkan bukti kuat dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu Kelompok Bermain (KB) di Kota Palembang pada bulan Mei 2025. Data penelitian diperoleh melalui observasi selama tiga hari, wawancara mendalam dengan kepala satuan PAUD dan dua orang guru, serta dokumentasi kegiatan dan sarana pendukung PHBS. Observasi difokuskan pada pelaksanaan kebiasaan mencuci tangan, mengonsumsi makanan sehat, membuang sampah, berolahraga, merawat kuku, memantau berat dan tinggi badan, serta menyikat gigi. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 dan 16 Mei 2025 untuk menggali pemahaman, pelaksanaan, kendala, dan upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga dalam menerapkan PHBS.

Temuan penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu: (1) pembiasaan PHBS yang telah terlaksana dengan baik, (2) pembiasaan PHBS yang

belum terlaksana secara maksimal, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi implementasi PHBS. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif berdasarkan keterkaitan antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pelaksanaan PHBS yang Telah Terlaksana dengan Baik

Mencuci Tangan dengan Sabun dan Air Mengalir

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir telah menjadi bagian dari rutinitas anak di lembaga PAUD. Kegiatan tersebut dilakukan terutama sebelum makan dan setelah anak bermain atau menggunakan toilet. Sarana pendukung berupa keran air, sabun, dan lap tangan tersedia di sekitar ruang kelas dan toilet.

Guru berperan aktif dalam mengingatkan serta membimbing anak ketika mencuci tangan. Sebagian besar anak telah mampu mengikuti tahapan mencuci tangan dengan cukup baik, yaitu membasahi tangan, menggunakan sabun, menggosok tangan, membilasnya dengan air mengalir, dan mengeringkan tangan. Namun, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan arahan individual, terutama dalam menggunakan sabun dan menggosok tangan secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan pengertian implementasi sebagai tindakan yang menggerakkan kebijakan untuk mencapai tujuan (Tsuraya et al., 2022). Dalam konteks ini, kebijakan pembiasaan cuci tangan telah diimplementasikan dengan baik melalui arahan rutin guru dan ketersediaan fasilitas pendukung. Keberhasilan ini juga menegaskan upaya promotif dan preventif sekolah, mirip dengan temuan Iman (2024), yang juga melaporkan bahwa siswa secara rutin mencuci tangan menggunakan sabun, menandakan capaian lembaga yang diteliti yang serupa dalam pembiasaan yang rutin.

Olahraga Teratur

Kegiatan olahraga dilaksanakan secara terjadwal dua kali dalam seminggu dengan durasi sekitar 30 menit. Bentuk kegiatan yang dilakukan cukup beragam, antara lain senam, permainan tradisional, dan aktivitas lari-lari kecil. Selama observasi, anak terlihat antusias dan aktif mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru.

Guru mengarahkan kegiatan olahraga melalui instruksi sederhana dan contoh gerakan yang mudah diikuti anak. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan bermain sehingga anak tidak merasa terbebani. Selain mendukung perkembangan fisik-motorik, aktivitas tersebut juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengikuti aturan, menunggu giliran, dan berinteraksi dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara, olahraga dipandang oleh kepala satuan PAUD dan guru sebagai salah satu kegiatan penting dalam menjaga kebugaran dan mendukung tumbuh kembang anak. Pelaksanaan olahraga yang sudah memiliki jadwal menunjukkan bahwa aspek ini telah lebih terstruktur dibandingkan kegiatan PHBS lainnya. Pembiasaan ini esensial untuk perkembangan fisik motorik dan kesehatan anak secara menyeluruh, sesuai dengan definisi kesehatan WHO.

Konsistensi dalam pelaksanaan ini mencerminkan efektifnya program, mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti (2021) yang menunjukkan peningkatan signifikan pada perilaku hidup bersih dan sehat anak usia 4-6 tahun, termasuk dalam aktivitas fisik, melalui metode bercerita. Hal ini juga sesuai dengan prinsip PHBS sekolah yang ditekankan dalam penelitian Nurhidayah et al. (2021),

bahwa PHBS sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan siswa untuk terwujudnya sekolah sehat, di mana pengetahuan dan sikap penting sebagai faktor predisposisi, selain faktor penunjang dan pendukung yang sudah tersedia di sekolah

Merawat dan Memotong Kuku

Pembiasaan merawat kuku dilakukan melalui pemeriksaan kebersihan dan panjang kuku anak secara berkala. Guru melakukan pemeriksaan ketika anak berbaris, mencuci tangan, atau berada dalam kegiatan rutin lainnya. Apabila ditemukan kuku yang panjang atau kotor, guru menyampaikan informasi kepada orang tua.

Dalam kondisi tertentu, pemotongan kuku dapat dilakukan di sekolah dengan persetujuan orang tua dan pendampingan guru. Praktik ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kebersihan diri anak. Meskipun demikian, tanggung jawab utama untuk menjaga dan memotong kuku tetap berada pada keluarga. Oleh karena itu, pelaksanaan pembiasaan ini memerlukan komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua.

Kebiasaan merawat kuku tangan juga rutin dilaksanakan melalui pemeriksaan berkala oleh guru, yang menunjukkan perhatian sekolah terhadap detail kebersihan personal dan mendukung konsep PHBS sebagai sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran untuk menolong diri sendiri di bidang kesehatan (Hayana et al., 2023).

Menimbang Berat Badan dan Mengukur Tinggi Badan

Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dilaksanakan secara berkala, yaitu satu kali setiap bulan. Hasil pengukuran dicatat dalam lembar pemantauan tumbuh kembang anak. Kegiatan ini digunakan sebagai bagian dari pemantauan kondisi fisik anak.

Dokumentasi menunjukkan bahwa guru memiliki catatan mengenai perkembangan berat badan dan tinggi badan anak. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya menanamkan kebiasaan kebersihan diri, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan fisik anak secara berkala.

Namun, dalam penelitian ini, data hasil pengukuran tidak dianalisis secara statistik. Data tersebut digunakan untuk menunjukkan adanya pelaksanaan pemantauan pertumbuhan sebagai bagian dari kegiatan PHBS di lembaga PAUD.

Membuang Sampah pada Tempatnya

Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya telah terlihat dalam kegiatan sehari-hari anak. Tempat sampah tersedia di dalam dan di luar ruang kelas. Guru secara konsisten mengingatkan anak untuk membuang sampah setelah makan atau bermain serta memberikan contoh secara langsung.

Selama observasi, lingkungan kelas dan area bermain terlihat cukup bersih. Sebagian besar anak telah memahami bahwa sampah harus dibuang pada tempat yang telah disediakan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang perlu diingatkan, terutama setelah kegiatan bermain atau makan.

Terakhir, membuang sampah pada tempatnya telah menjadi kebiasaan yang kuat di lembaga yang diteliti; lingkungan kelas dan area bermain terlihat bersih. Guru secara konsisten memberikan instruksi dan contoh, yang sangat relevan dengan prinsip

PHBS di sekolah (Sugiritama et al., 2021) dan tujuan pendidikan anak usia dini untuk menanamkan sikap baik termasuk menjaga kebersihan lingkungan. Keberhasilan maksimal pada aspek-aspek ini menunjukkan komitmen kuat dari pihak sekolah, didukung oleh pembimbingan dan keteladanan guru, sesuai dengan teori implementasi sebagai proses penerapan rencana yang terstruktur (Tsuraya et al., 2022).

Pembiasaan PHBS yang Belum Terlaksana secara Maksimal

Konsumsi Makanan Sehat

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak membawa bekal dari rumah dengan jenis makanan yang beragam. Sebagian bekal terdiri atas makanan pokok, lauk, sayur, dan buah. Namun, masih ditemukan bekal yang mengandung makanan ringan, permen, keripik, atau minuman manis.

Guru telah memberikan penjelasan sederhana mengenai pentingnya makanan sehat sebelum anak makan. Guru juga mengingatkan anak untuk mengonsumsi makanan yang lebih bergizi. Akan tetapi, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengubah jenis makanan yang dibawa anak karena keputusan mengenai bekal masih sangat dipengaruhi oleh orang tua.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala satuan PAUD memandang dukungan orang tua sebagai salah satu kendala dalam penerapan kebiasaan makan sehat. Guru juga menyampaikan bahwa mereka telah memberikan saran secara langsung kepada orang tua mengenai pilihan bekal. Hal ini menunjukkan bahwa masalah konsumsi makanan sehat tidak hanya berkaitan dengan pemahaman anak, tetapi juga dengan kebiasaan keluarga dan bentuk pengawasan orang tua di rumah.

Pembiasaan mengonsumsi jajanan sehat masih menjadi tantangan utama. Anak-anak masih sering membawa atau mengonsumsi jajanan kurang sehat, mengindikasikan kurangnya kontrol terhadap bekal dari rumah atau terbatasnya opsi jajanan sehat di lingkungan sekolah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Husna (2025) di RA At Thoyyibah Singogalih Tarik Sidoarjo, yang juga mengidentifikasi tantangan dalam pemahaman anak tentang pentingnya PHBS dan kurangnya fasilitas kebersihan, meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya. Ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam upaya mewujudkan perilaku sehat yang mencakup perilaku mencegah atau menghindari dari penyakit dan penyebab penyakit.

Menyikat Gigi Setelah Makan dan Sebelum Tidur

Menyikat gigi merupakan salah satu aspek PHBS yang belum terlaksana secara rutin di lembaga PAUD. Berdasarkan hasil observasi, sekolah belum menyediakan fasilitas khusus untuk kegiatan menyikat gigi. Guru telah memberikan penjelasan mengenai pentingnya menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur, tetapi penjelasan tersebut belum diikuti dengan praktik harian yang terjadwal.

Kegiatan menyikat gigi pernah diperkenalkan melalui praktik tertentu, tetapi belum menjadi bagian dari rutinitas harian. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, keterbatasan waktu kegiatan belajar, serta belum adanya program khusus yang mengatur pelaksanaan sikat gigi di sekolah.

Kepala satuan PAUD menyampaikan bahwa pengadaan fasilitas sikat gigi menjadi salah satu rencana yang perlu dipertimbangkan. Sementara itu, guru menilai bahwa pelaksanaan sikat gigi memerlukan pendampingan yang cukup intensif karena

anak-anak masih membutuhkan bantuan dalam menyiapkan alat, menggunakan pasta gigi, berkumur, dan menyimpan peralatan.

Pembiasaan sikat gigi sesudah makan juga belum menjadi rutinitas harian di sekolah. Observasi menunjukkan tidak adanya fasilitas sikat gigi yang memadai, dan meskipun guru memberikan edukasi, praktik langsung tidak konsisten. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rahmadhani dan Hasibuan (2025), yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri, mengonsumsi makanan sehat, dan melakukan aktivitas fisik secara teratur, serta menyoroti bahwa dukungan dari tenaga pendidik dan staf sekolah menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai ini secara efektif. Namun, keberadaan tantangan dalam mengimplementasikan sikat gigi secara maksimal di lembaga yang diteliti menunjukkan bahwa aspek ini masih memerlukan perhatian khusus.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi PHBS

Komitmen Kepala Satuan PAUD dan Guru

Komitmen kepala satuan PAUD dan guru menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan PHBS. Kepala satuan PAUD memahami bahwa PHBS berhubungan dengan kesehatan, kemandirian, dan tumbuh kembang anak. Komitmen tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan mencuci tangan, olahraga, membuang sampah, pemeriksaan kuku, serta pemantauan berat dan tinggi badan.

Guru berperan sebagai pelaksana langsung dalam kegiatan pembiasaan. Mereka memberikan arahan, contoh, penguatan, dan pendampingan kepada anak. Guru juga menggunakan metode bernyanyi, bercerita, dan bermain peran untuk menyampaikan pesan PHBS dengan cara yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Faktor pendukung utama meliputi kesadaran dan komitmen tinggi dari Kepala Sekolah dan guru, yang tercermin dari upaya mereka membimbing anak-anak dalam cuci tangan, membuang sampah, dan memantau pertumbuhan.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dasar seperti air mengalir, sabun, toilet, dan tempat sampah mendukung pelaksanaan beberapa kegiatan PHBS. Ketersediaan sarana tersebut memudahkan anak melakukan praktik kebersihan dalam kegiatan sehari-hari.

Namun, sarana untuk kegiatan tertentu masih terbatas. Lembaga belum memiliki fasilitas sikat gigi yang memadai dan belum memiliki area khusus yang mendukung pembiasaan makan sehat. Keterbatasan tersebut menyebabkan beberapa indikator PHBS belum dapat dilaksanakan secara konsisten.

Ketersediaan sarana dasar seperti ruang kelas, toilet, dan air mengalir, meskipun terbatas, turut mendukung praktik kebersihan. Namun, terdapat faktor penghambat yang signifikan. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, terutama ketiadaan fasilitas sikat gigi memadai atau area khusus untuk kegiatan makan sehat, menjadi kendala.

Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua berpengaruh terhadap keberlanjutan pembiasaan PHBS, khususnya dalam hal bekal makanan dan perawatan kebersihan diri anak. Guru

menyampaikan bahwa jenis bekal yang dibawa anak masih beragam dan belum seluruhnya sesuai dengan anjuran makanan sehat.

Selain itu, kebiasaan menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur lebih banyak berlangsung di rumah. Karena penelitian ini tidak melibatkan orang tua sebagai informan, peneliti belum dapat menggambarkan secara langsung praktik PHBS anak di lingkungan keluarga. Data mengenai peran orang tua dalam penelitian ini diperoleh dari penjelasan kepala satuan PAUD dan guru sehingga perlu dipahami sebagai perspektif pihak sekolah.

Peran serta orang tua yang bervariasi, terlihat dari kurangnya kontrol terhadap jajanan sehat yang dibawa anak, juga memengaruhi konsistensi pembiasaan.

Integrasi PHBS dalam Kegiatan Harian

PHBS telah muncul dalam beberapa rutinitas harian, seperti mencuci tangan, membuang sampah, dan pemeriksaan kuku. Akan tetapi, belum semua indikator PHBS tercantum dalam program atau jadwal kegiatan yang terstruktur.

Kegiatan olahraga telah memiliki jadwal yang lebih jelas, sedangkan kegiatan sikat gigi belum memiliki jadwal rutin. Konsumsi makanan sehat juga belum didukung oleh ketentuan bekal yang diterapkan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PHBS masih lebih kuat pada kegiatan yang mudah dilakukan dengan sarana yang tersedia, sedangkan kegiatan yang membutuhkan fasilitas dan keterlibatan keluarga masih belum optimal.

Selanjutnya, pengenalan PHBS yang belum sepenuhnya terprogram dalam kurikulum atau jadwal ketat, serta keterbatasan waktu operasional sekolah (08.00-11.00 WIB), membatasi alokasi waktu untuk kegiatan PHBS yang memerlukan bimbingan intensif seperti sikat gigi.

Keterbatasan Waktu Operasional

Kegiatan pembelajaran berlangsung pada pagi hingga menjelang siang. Keterbatasan waktu operasional membuat guru perlu mengatur prioritas kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Kegiatan sikat gigi, misalnya, membutuhkan waktu tambahan untuk persiapan alat, pelaksanaan, pendampingan, dan pembersihan kembali.

Oleh karena itu, apabila kegiatan PHBS ingin dijadikan rutinitas, lembaga perlu mengintegrasikannya ke dalam jadwal harian, bukan menempatkannya sebagai kegiatan tambahan. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembukaan, sebelum makan, setelah makan, kegiatan bermain, dan kegiatan penutup.

Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PHBS pada salah satu KB di Kota Palembang telah berjalan secara bertahap. Beberapa kegiatan telah menjadi rutinitas karena didukung oleh tiga kondisi utama, yaitu adanya sarana dasar, keterlibatan aktif guru, dan pengulangan dalam kegiatan harian. Mencuci tangan, membuang sampah, olahraga, pemeriksaan kuku, serta pemantauan pertumbuhan lebih mudah dilaksanakan karena telah terhubung dengan aktivitas sekolah yang terjadwal atau berulang.

Secara umum, terdapat kesamaan perspektif yang kuat antara Kepala Sekolah dan guru mengenai pentingnya implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lembaga yang diteliti. Keduanya meyakini bahwa PHBS merupakan fondasi penting bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak usia dini, serta memiliki peran krusial dalam membentuk kebiasaan positif sejak usia dini. Kesamaan pandangan ini tercermin dalam komitmen mereka untuk melaksanakan berbagai kegiatan PHBS di sekolah, meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa konsistensi antara lingkungan rumah dan sekolah sangat memengaruhi pembentukan kebiasaan anak, seperti yang diungkapkan oleh studi Saudah et al. (2022) tentang peran kolaborasi orang tua-guru dalam kemandirian anak. Sebaliknya, konsumsi makanan sehat dan menyikat gigi belum terlaksana secara maksimal karena dipengaruhi oleh faktor yang berada di luar kendali langsung guru. Konsumsi makanan sehat berkaitan dengan keputusan orang tua dalam menyiapkan bekal, sedangkan kegiatan menyikat gigi membutuhkan fasilitas dan waktu pendampingan yang belum tersedia secara memadai.

Namun, terdapat perbedaan nuansa dalam perspektif mereka terkait kendala dan upaya yang dilakukan. Kepala Sekolah cenderung melihat kendala dari sudut pandang manajerial dan sistemik, menyoroti kurangnya dukungan orang tua secara umum dan keterbatasan fasilitas sekolah. Perspektif ini selaras dengan temuan Hestiningtyas dan Saifudin (2022) dalam penelitiannya tentang faktor penghambat program kesehatan sekolah, yang seringkali mengidentifikasi ketersediaan infrastruktur dan dukungan komunitas sebagai tantangan utama. Sementara itu, guru lebih fokus pada kendala yang mereka hadapi secara langsung di kelas, seperti kurangnya kesadaran anak-anak dan kesulitan dalam mengubah kebiasaan makan yang kurang sehat. Tantangan ini mencerminkan hasil studi Dewa et al. (2025) yang meneliti efektivitas intervensi perilaku pada anak usia dini, di mana modifikasi perilaku memerlukan strategi yang berulang dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Perbedaan perspektif ini sebenarnya saling melengkapi. Perspektif manajerial Kepala Sekolah membantu mengidentifikasi masalah struktural dan merencanakan solusi jangka panjang, sementara perspektif guru memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan sehari-hari dan memungkinkan pengembangan strategi edukasi yang lebih efektif. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, lembaga yang diteliti dapat mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk implementasi PHBS, menciptakan sinergi antara visi manajerial dan praktik pedagogis di lapangan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi PHBS di PAUD tidak cukup dipahami sebagai penyampaian pengetahuan kepada anak. Implementasi PHBS merupakan proses pembiasaan yang membutuhkan kesesuaian antara kebijakan lembaga, praktik guru, ketersediaan sarana, perilaku anak, dan dukungan keluarga. Apabila salah satu unsur tersebut belum berjalan, pembiasaan tertentu dapat berlangsung secara tidak konsisten.

Secara keseluruhan, implementasi PHBS di lembaga yang diteliti menunjukkan kemajuan baik dalam beberapa aspek dasar, yang didukung oleh kesadaran guru dan fasilitas yang ada. Namun, untuk mencapai implementasi yang maksimal dan komprehensif, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengatasi keterbatasan sarana, meningkatkan partisipasi orang tua, dan mengintegrasikan program PHBS secara lebih

terstruktur dalam kurikulum harian. Mengembangkan kecakapan hidup dan karakter disiplin melalui PHBS, seperti yang disoroti oleh Andriani dan Rahmawati (2023), memerlukan pembiasaan yang konsisten dan terprogram, bukan hanya insidental. Dengan demikian, lembaga yang diteliti dapat lebih optimal dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, sesuai dengan tujuan utama PAUD.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, observasi dilakukan dalam waktu terbatas, yaitu selama tiga hari, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku anak dalam jangka panjang. Kedua, informan wawancara terdiri atas kepala satuan PAUD dan dua orang guru, sedangkan orang tua belum dilibatkan sebagai informan. Oleh sebab itu, informasi mengenai dukungan keluarga diperoleh dari perspektif pihak sekolah.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga tidak bertujuan menghitung tingkat keberhasilan PHBS secara statistik atau mengukur pengaruh PHBS terhadap variabel tertentu. Data penelitian digunakan untuk memahami proses, pengalaman, praktik, serta faktor yang memengaruhi implementasi PHBS dalam konteks lembaga yang diteliti.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia dini telah berjalan cukup baik pada beberapa aspek. Pembiasaan seperti mencuci tangan dengan air mengalir, potong kuku, penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan bulanan, serta membuang sampah pada tempatnya telah terlaksana dengan baik. Keberhasilan ini didukung oleh kesadaran dan komitmen kuat dari kepala sekolah dan guru, serta ketersediaan sarana dasar yang memadai. Meskipun demikian, terdapat dua indikator PHBS yang belum terlaksana secara maksimal, yaitu kebiasaan mengonsumsi jajanan sehat dan menyikat gigi sesudah makan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, variasi partisipasi orang tua dalam mendukung kebiasaan di rumah, dan pengenalan PHBS yang masih bersifat insidental serta belum sepenuhnya terprogram dalam kurikulum. Secara keseluruhan, meskipun terdapat capaian positif yang patut diapresiasi, implementasi PHBS masih memerlukan penguatan strategis untuk mencapai keberlanjutan dan komprehensivitas yang optimal dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar lembaga PAUD mengintegrasikan program PHBS secara lebih terstruktur dalam kurikulum harian, meningkatkan fasilitas pendukung seperti area makan higienis dan fasilitas sikat gigi, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui sosialisasi rutin tentang konsistensi pembiasaan PHBS di sekolah dan rumah. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dikembangkan penelitian dengan cakupan lebih luas, seperti perbandingan antar PAUD atau pengembangan model intervensi PHBS yang spesifik.

DAFTAR RUJUKAN

Andriani, D., & Rahmawati, D. D. (2023). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Terhadap Karakter Disiplin Pada Anak Kelompok B Di Tk Taruna Sriwijaya Palembang. Jurnal Kumara Cendekia, 11(1), 68–74. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v11i1.63603

Dewa, A. R., Rosyidin, H. R., & Jamaluddin, M. (2025). Efektivitas Modifikasi Perilaku Dengan Teknik Token Ekonomi Dalam Mengurangi Penggunaan Handphone Berlebih Pada Anak. Jurnal Psikologi, 2(4), 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4228

Hayana, Syukaisih, Sari, N. P., & Mauludi, T. I. (2023). Health Education: Clean and healthy living behavior by implementing drinking 8 glasses of mineral water per day at Public Elementary School 7. ARSY :Aplikasi Riset Kepada Masyarakat, 4(1), 48–55. https://doi.org/https://doi.org/10.55583/arsy.v4i2.577

Hestiningtyas, R., & Saifudin, M. F. (2022). Implementasi Program Sekolah Sehat Berkarakter di SD Muhammadiyah Condongcatur. JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan), 6(1). https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1.p33-42

Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). ANALISIS KOMPARASI TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (STPPA) BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO. 137 TAHUN 2014 DENGAN PERMENDIKBUDRISTEK NO. 5 TAHUN 2022. Jurnal Intisabi, 1(1), 29–40. https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4

Husna, D. R. (2025). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat di Ra At Thoyyibah Singogalih Tarik Sidoarjo. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6–11. https://doi.org/10.59971/jpkm.v2i1.176

Iman, D. P. (2024). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TKIT Harapan Bunda Manado. Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE), 04(01), 23–37. https://doi.org/https://doi.org/10.30984/ijece.v4i1.849

Lobho, K. E. ., Tanu, L. S. N., Ika, H., Luni, D., & Sula, Y. I. (2024). Peran Digitalisasi dalam Penanggulangan Stunting: Solusi Inovatif untuk Generasi Sehat. Indonesian Research Journal on Education, 4(2). https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1892

Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. The Indonesian Journal of Health Science, 13(1), 61–71. https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864

Oktapia, S., & Herawati, J. (2023). PENINGKATAN KESEHATAN ANAK USIA DINI DENGAN PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA DINI. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI, 2(2), 11553–11559. https://doi.org/10.35326/pkm.v7i2.3517

Pangestuti, P. (2021). Meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita. Action Research Journal, 1(1), 108–114. https://doi.org/10.51651/arj.v1i1.82

Rahim, A., Almadani, H. A., Ramadhan, D., Jannah, I. I., Sakinah, N., Wulansari, T. U., Ulhaq, D., & Haq, D. D. (2024). PENYULUHAN TENTANG KEWENANGAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003 DI YAYASAN PERKASA KARUNIA LUHUR TANGERANG. Jurnal Abdimas Bina Bangsa, 5(2), 885–896. https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1004

Rahmadhani, A. C., & Hasibuan, R. (2025). Meningkatkan Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah TK Labschool Unesa 2. Jurnal Mutiara Pendidikan, 5(1), 239–246. https://doi.org/10.29303/jmp.v5i1.8672

Rizka, N., Rahayu, S., & Alim, M. L. (2024). Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini di Satuan PAUD. Indonesian Research Journal on Education, 4(3). https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.727

Rizkuloh, L. R., Susanti, & Hartono, R. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di PAUD Kober Miftahul Huda Tasikmalaya. Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, 2(2), 16–24. https://doi.org/https://doi.org/10.37160/ppkm.v2i2.95

Saudah, S., Sri Hidayati, & Resti Emilia. (2022). KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 5(1), 51–62. https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27174

Siregar, S. (2024). MENGENAL PENTINGNYA PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) UNTUK TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI. Jurnall Inovasi Pendidikan, 5(4), 125–137. https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285

Sugiritama, I. W., Wiryawan, I. G. N. S., Ratnayanthi, I. G. A. D., Arijana, I. G. K. K., Linawati, N. M., & Wahyuniari, I. A. I. (2021). Pengembangan Pola Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Anak Sekolah Melalui Metode Penyuluhan. Buletin Udayana Mengabdi, 20(1), 64. https://doi.org/10.24843/bum.2021.v20.i01.p11

Syuhada, N., Kurnia, A., Azmi, N., & Syuhada, N. (2025). Meningkatkan Kesehatan Anak Melalui Sosialisasi PHBS Di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 215–221. https://doi.org/10.71153/zona.v2i2.302

Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak. Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 1(1), 179–188. https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860